



Karakter Ideal Konselor Berdasarkan Ajaran K.H. Hasyim Asy'ari melalui Analisis Hermeneutika

M. Syafi'i¹, Evi Winingsih², Titin Indah Pratiwi³, Bakhrudin All Habsy⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: msyafii.20063@mhs.unesa.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-05 Keywords: <i>Character of the Counselor;</i> <i>K.H. Hasyim Asy'ari;</i> <i>Hermeneutics;</i> <i>Ideal;</i> <i>Role of the Counselor.</i>	This study analyzes the ideal character of a counselor based on the thoughts of K.H. Hasyim Asy'ari using a hermeneutic approach. In the context of guidance and counseling, the Islamic values taught by K.H. Hasyim Asy'ari are the foundation in forming counselors who are not only professional but also moral. The results of the study show that the ideal character of a counselor includes diligence, caring, noble character, humility, calm, and knowledgeable. This character plays an important role in increasing the effectiveness of counseling, especially in a pluralistic Indonesian society. By understanding and implementing these values, counselors can provide more inclusive and spiritually based services. These findings are expected to contribute to the development of theories and practices of Islamic-based guidance and counseling, as well as a reference in counselor education and training.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-05 Kata kunci: <i>Karakter Konselor;</i> <i>K.H. Hasyim Asy'ari;</i> <i>Hermeneutika;</i> <i>Ideal;</i> <i>Peran Konselor.</i>	Penelitian ini menganalisis karakter ideal seorang konselor berdasarkan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari menggunakan pendekatan hermeneutika. Dalam konteks bimbingan dan konseling, nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari menjadi landasan dalam membentuk konselor yang tidak hanya profesional tetapi juga berakhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter ideal konselor mencakup tekun, peduli, berakhlak mulia, rendah hati, tenang, dan berilmu. Karakter ini berperan penting dalam meningkatkan efektivitas konseling, terutama dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, konselor dapat memberikan layanan yang lebih inklusif dan berbasis spiritual. Temuan ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan teori dan praktik bimbingan dan konseling berbasis Islam, serta menjadi referensi dalam pendidikan dan pelatihan konselor.

I. PENDAHULUAN

Bidang konseling dan psikoterapi memiliki klien yang semakin beragam secara etnis. Hal ini menuntut adanya pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis pada kearifan lokal agar layanan konseling dapat lebih efektif. Namun, dalam perkembangannya, teori-teori dalam bimbingan dan konseling masih didominasi oleh konsep-konsep yang berakar pada budaya Barat (Marhama et al., 2015). Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian terhadap dimensi spiritual dan transendental dalam pendekatan konseling, terutama dalam konteks Islam yang mencakup nilai-nilai eskatologi. Konseling sebagai sebuah profesi memiliki landasan filosofis dan teoretis yang kuat. Beberapa pendekatan utama dalam konseling yang banyak digunakan di Indonesia berasal dari tradisi Barat, seperti Psikoanalisis, Behaviorisme, Konseling Realitas, dan Konseling Berbasis Solusi. Pendekatan ini memiliki asumsi tersendiri dalam memandang manusia dan perilakunya, namun sering kali kurang relevan jika diterapkan dalam masyarakat Indonesia

yang pluralistik dalam aspek budaya dan religiusitas (M. Yusuf, 2016). Oleh karena itu, diperlukan kajian terhadap pendekatan konseling yang lebih sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus NU di wilayah kecamatan Plumpang mengenai ajaran K.H. Hasyim Asy'ari, menjelaskan tentang pemikiran dan ajaran beliau yang mengartikan bahwa karakter K.H. Hasyim Asy'ari merupakan pribadi yang sangat disiplin ilmu, rendah hati dan sabar ketika sedang melakukan proses belajar mengajar (DW/AA3/11/04/2025). Dalam ajaran Islam, pendidikan dan bimbingan tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. K.H. Hasyim Asy'ari, sebagai ulama besar Indonesia, telah banyak membahas pentingnya karakter dalam mendidik dan membimbing seseorang. Pemikirannya yang tertuang dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan *Al-'Allamah* menjadi salah satu rujukan utama dalam membangun karakter

pendidik dan konselor yang berakhlak (Nasucha et al., 2022). Oleh karena itu, menggali pemikiran beliau dapat menjadi langkah strategis dalam mengembangkan pendekatan konseling berbasis Islam.

Pendekatan hermeneutika menjadi alat yang tepat untuk menganalisis pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam konteks konseling. Dengan menelaah teks-teks yang beliau tinggalkan, kita dapat menggali nilai-nilai mendasar yang relevan dengan pembentukan karakter seorang konselor. Kajian ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membangun sistem konseling yang lebih inklusif dan berbasis nilai-nilai Islam (Prasetyo et al., 2022). Lebih lanjut, hermeneutika sebagai metode interpretatif membuka peluang untuk memahami pesan-pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari. Pesan-pesan ini sangat penting untuk diintegrasikan ke dalam praktik konseling, terutama dalam membantu individu menginternalisasi nilai-nilai luhur sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan mendalami makna di balik teks-teks klasik, konselor dapat menemukan prinsip-prinsip etik yang relevan untuk diterapkan dalam setting konseling kontemporer.

Dalam konteks konseling Islam, konsep indigenous counseling menjadi semakin relevan. Konseling berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai keagamaan dapat memberikan solusi yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Nilai-nilai dalam ajaran K.H. Hasyim Asy'ari dapat menjadi sumber inspirasi dalam membangun model konseling yang tidak hanya fokus pada aspek psikologis, tetapi juga spiritual dan moral (Juhaepa & Supraha, 2021). Masyarakat Indonesia yang multikultural dan religius memerlukan pendekatan konseling yang tidak sekadar mengandalkan teknik-teknik dari Barat, tetapi juga memahami cara pandang lokal terhadap kehidupan, penderitaan, dan kebahagiaan. Dengan demikian, pendekatan konseling Islam yang mengacu pada pemikiran tokoh-tokoh lokal seperti K.H. Hasyim Asy'ari menjadi penting untuk dikembangkan secara sistematis.

Konseling tidak hanya bertujuan untuk membantu individu mengatasi masalahnya, tetapi juga untuk membimbing mereka dalam menemukan makna hidup yang lebih dalam. Dalam Islam, konsep dzikir dan tafakkur telah lama menjadi bagian dari praktik bimbingan spiritual. Model konseling yang berbasis pada ajaran Islam dapat memberikan pendekatan yang

lebih holistik dalam menangani permasalahan psikologis dan spiritual seseorang. Menurut (Febriyanti, 2024) Konsep dzikir dan tafakkur menekankan pentingnya refleksi dan keterhubungan dengan Tuhan, yang dapat menjadi sumber kekuatan psikologis dan spiritual bagi individu yang sedang mengalami tekanan. Integrasi praktik-praktik ini ke dalam proses konseling dapat memperkuat dimensi transendental klien, sehingga mereka tidak hanya menemukan solusi terhadap masalah tetapi juga merasakan kedamaian batin. Dalam praktiknya, konseling berbasis Islam juga dapat memanfaatkan pendekatan-pendekatan dari ilmu tasawuf yang menekankan penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah. Konsep-konsep seperti tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), muraqabah (kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi), dan muhasabah (introspeksi diri) dapat diintegrasikan dalam proses konseling untuk memperkuat dimensi spiritual klien.

Dalam penelitian ini, hermeneutika digunakan untuk menelaah pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari terkait karakter ideal seorang konselor. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi terhadap konsep etika, moralitas, dan profesionalisme dalam konseling (Sidik & Sulistyana, 2021). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik bimbingan dan konseling di Indonesia. Karakter seorang konselor menurut perspektif K.H. Hasyim Asy'ari tidak hanya mencakup kemampuan intelektual, tetapi juga keutamaan akhlak seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan kepedulian. Nilai-nilai ini penting untuk dimiliki seorang konselor agar dapat membangun hubungan yang empatik dan bermakna dengan klien. Etos keilmuan dan adab dalam menuntut ilmu yang ditekankan oleh beliau juga dapat menjadi fondasi penting dalam pembentukan profesionalisme konselor. Selain itu, penting juga bagi konselor untuk memahami konteks sosial dan budaya klien agar intervensi yang dilakukan benar-benar efektif. Dengan mengacu pada pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, seorang konselor diajak untuk menempatkan dirinya sebagai figur yang tidak hanya memberi solusi, tetapi juga menjadi teladan dalam hal kesantunan, kesederhanaan, dan kearifan.

Kajian terhadap pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari diharapkan dapat menjadi landasan bagi para akademisi dan praktisi konseling dalam mengembangkan metode yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan dalam merancang kurikulum yang

mengakomodasi pendekatan konseling berbasis Islam. Kurikulum pendidikan konseling di Indonesia perlu mengintegrasikan pemikiran-pemikiran Islam klasik dan kontemporer, agar lulusan program studi bimbingan dan konseling memiliki kerangka kerja yang sesuai dengan realitas sosial-budaya tempat mereka akan berkarya (Munir et al., 2022). Dengan demikian, konselor tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Konselor yang dibekali dengan pemahaman nilai-nilai Islam akan lebih mampu menghadapi kompleksitas persoalan klien yang tidak hanya menyangkut aspek psikologis, tetapi juga eksistensial. Mereka dapat memberikan ruang dialog spiritual yang aman dan bermakna, serta membantu klien dalam menyelaraskan kehidupan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, tetapi juga untuk menerapkannya dalam praktik konseling. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling serta memberikan kontribusi nyata dalam membangun sistem konseling yang lebih berbasis pada nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Secara keseluruhan, pengembangan pendekatan konseling yang bersumber dari pemikiran tokoh Islam Indonesia seperti K.H. Hasyim Asy'ari merupakan langkah strategis dalam memperkuat identitas dan efektivitas layanan konseling di Indonesia (Annisa, 2025). Pendekatan ini tidak hanya relevan secara kultural dan spiritual, tetapi juga dapat memberikan alternatif terhadap dominasi paradigma Barat dalam teori dan praktik konseling. Dengan demikian, konseling berbasis nilai Islam dapat menjawab tantangan zaman sekaligus menyumbang pada pengembangan ilmu konseling yang lebih kontekstual dan membumi. Ke depan, perlu adanya sinergi antara akademisi, praktisi, dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan model konseling berbasis Islam yang aplikatif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pelatihan-pelatihan berbasis nilai-nilai Islam juga perlu digalakkan untuk meningkatkan kompetensi konselor dalam menyikapi keberagaman persoalan klien secara holistik. Selain itu, penting pula dilakukan penelitian-penelitian lanjutan yang menggali warisan intelektual ulama-ulama nusantara lainnya untuk memperkaya khasanah teori konseling yang kontekstual dan relevan dengan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, konseling Islam tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga menjadi praktik yang nyata dalam

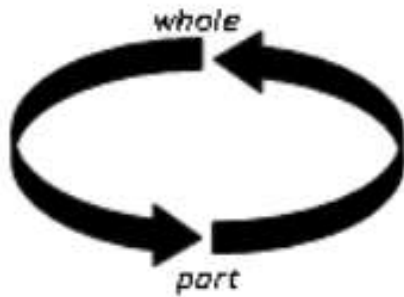
membangun ketahanan psikologis dan spiritual umat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah hermeneutika. Pendekatan hermeneutika untuk menganalisis pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari mengenai karakter ideal seorang konselor. Hermeneutika dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna teks secara mendalam, khususnya dalam memahami ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

Hermeneutika secara konsekuensial berkaitan dengan dua aspek utama, yaitu memastikan isi dan makna dari suatu kata, kalimat, atau teks, serta memahami instruksi yang terdapat dalam bentuk simbolis (Diman, 2020). Oleh karena itu, hermeneutika memiliki keterkaitan erat dengan proses penafsiran dan pemahaman makna. Karya sastra, yang diwujudkan dalam bentuk teks, mengandung berbagai tanda atau kode, seperti kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Tanda atau kode tersebut sering kali disajikan dalam bentuk simbolik, sehingga diperlukan upaya untuk menafsirkan dan memahami maknanya. Dalam proses penafsiran dan pemahaman makna teks sastra, teori dan metode hermeneutika berperan penting sebagai alat analisis atau pendekatan dalam kajian sastra.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi pendataan, membaca dan menyimak, serta pencatatan. Dalam menganalisis data, langkah pertama yang dilakukan oleh penulis adalah mengidentifikasi ajaran yang menjadi objek penelitian. Setelah proses identifikasi, data kemudian diklasifikasikan berdasarkan hasil pemahaman. Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan kategori yang relevan. Tahap selanjutnya adalah analisis data, di mana setiap bagian data dianalisis dan diinterpretasikan maknanya, baik secara parsial maupun keseluruhan. Proses analisis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Setelah analisis selesai, penulis mendeskripsikan hasil kajian sesuai dengan pendekatan hermeneutika yang digunakan (Meilina et al., 2022).



Gambar 1. Siklus Hermeneutik

Hubungan antara bagian (part) dan keseluruhan (whole) bersifat saling mempengaruhi pemahaman terhadap bagian akan memengaruhi pemahaman terhadap keseluruhan, begitu pula sebaliknya. Menurut (Gumilang, 2016) interaksi antara bagian dan keseluruhan ini membentuk pemahaman yang mendasari suatu makna. Dalam proses interpretasi, terjadi interaksi antara peneliti sebagai penafsir dan teks yang ditafsirkan, di mana faktor historis seperti prasangka, tradisi, kepentingan, bahasa, dan budaya turut berperan. Dengan demikian, Palmer (1969) Paaul Ricoerur mendefinisikan hermeneutika yang mengacu balik pada fokus eksegesis tekstual sebagai elemen distingtif dan sentral dalam hermeneutika. Yang di maksud dengan hermeneutika adalah teori tentang kaidah-kaidah yang menata sebuah eksegesis, dengan kata lain, sebuah interpretasi teks partikular atau kumpulan potensi tanda-tanda keberadaan yang dipandang sebagai sebuah teks. Hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi.

Tabel 1. Deskripsi Data

No	Sumber Data	Kode Data	Deskripsi Data Kode
1	Buku	DT/AA1/41-44	Data teks dari buku Al-'Allaamah, halaman 41-44
2	Buku	DT/AA2/96-110	Data teks dari buku Adabul 'Alim wal Muta'allim, halaman 96-110
3	Wawancara	DW/AA3/11/04/2025	Data tambahan yang diperoleh dari hasil wawancara bersama pengurus NU Kecamatan Plumpang

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Ada enam sikap yang ditemukan pada buku sumber primer yang menggambarkan ciri nilai perilaku. Dari enam sikap tersebut disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Perilaku

Ciri Sikap	Bentuk Perilaku
Tekun	Mengkaji ilmu secara konsisten setiap hari
Peduli	Memberi nasihat dan bimbingan moral kepada masyarakat dan santri
Berakhlak Mulia	Bertutur kata lembut dan sopan kepada semua kalangan
Rendah Hati	Tidak pernah membanggakan diri meskipun memiliki keilmuan yang tinggi
Tenang	Mengambil keputusan penting secara hati-hati
Berilmu	Mendidik ribuan santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ideal konselor berdasarkan ajaran K.H. Hasyim Asy'ari mencerminkan perpaduan antara dimensi spiritual, moral, dan intelektual yang menjadi landasan penting dalam membentuk pribadi seorang konselor yang paripurna. Karakteristik ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga menjadi pedoman profesional dalam menjalankan praktik konseling yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Enam karakter utama yang berhasil diidentifikasi dari kajian terhadap pemikiran beliau meliputi: tekun, peduli, berakhlak mulia, rendah hati, tenang, dan berilmu.

Azizah (2023) berpendapat bahwa setiap karakter manusia tidak hanya berdiri sendiri, tetapi membentuk satu kesatuan yang saling menguatkan dalam praktik konseling multibudaya. Nilai-nilai ini berakar kuat pada ajaran Islam yang menekankan pentingnya adab, ilmu, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan berprofesi. Karakter-karakter ini dapat dielaborasi sebagai berikut:

1. Tekun

Karakter ini mencerminkan semangat konselor dalam berjuang, belajar, dan melayani konseli secara istiqamah. Dalam konteks keislaman, ketekunan menjadi bagian dari mujahadah usaha sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan memperbaiki diri. Dalam ranah kompetensi multibudaya, karakter ini dapat dimasukkan dalam kompetensi keterampilan,

karena konselor yang tekun akan terus mengasah kemampuannya dalam memahami keragaman konseli, serta berusaha mencari strategi terbaik dalam menghadapi tantangan yang bersifat kultural.

2. Peduli

Sikap peduli mencerminkan empati sosial dan kepekaan terhadap kebutuhan konseli. Dalam ajaran K.H. Hasyim Asy'ari, seorang pendidik sejati adalah mereka yang peduli terhadap muridnya, baik dari sisi spiritual maupun keseharian. Karakter ini sangat cocok dimasukkan ke dalam kompetensi keterampilan, karena kemampuan membangun hubungan dan memahami kondisi konseli dari berbagai latar budaya merupakan inti dari konseling multibudaya yang efektif.

3. Berakhlak Mulia

Ajaran K.H. Hasyim Asy'ari sangat menekankan akhlak sebagai dasar dari keilmuan dan keberagamaan. Seorang konselor yang memiliki akhlak mulia akan menjunjung tinggi etika dalam praktiknya, bersikap adil, sabar, tidak diskriminatif, dan memuliakan konseli. Karakter ini dapat dimasukkan ke dalam kompetensi kepercayaan dan sikap, karena berkaitan dengan keyakinan, nilai, dan pandangan hidup konselor dalam memperlakukan konseli.

4. Rendah Hati

Rendah hati atau tawadhu' adalah karakter penting dalam relasi konseling. Konselor yang rendah hati tidak merasa lebih tahu atau lebih baik dari konselinya, tetapi justru membuka ruang dialog dan belajar dari pengalaman hidup konseli. Ini sejalan dengan prinsip cultural humility yang menuntut konselor untuk bersikap terbuka dan tidak memaksakan nilai pribadi. Karakter ini termasuk dalam kompetensi kepercayaan dan sikap.

5. Tenang

Ketenteraman batin atau sikap tenang penting dimiliki seorang konselor agar mampu menjadi penyejuk bagi konseli, terlebih ketika konseli menghadapi situasi krisis. Dalam konteks multikultural, ketenangan memungkinkan konselor menghadapi konflik nilai, perbedaan

budaya, dan dinamika sosial tanpa tergesa-gesa atau reaktif. Ini bisa dimasukkan ke dalam kompetensi keterampilan, karena berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi dalam praktik konseling.

6. Berilmu

K.H. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya ilmu sebagai pondasi moral dan spiritual. Konselor yang berilmu bukan hanya menguasai teori konseling, tetapi juga memiliki pemahaman yang luas tentang dinamika sosial-budaya konseli. Karakter ini jelas masuk dalam kompetensi pengetahuan, karena menyangkut wawasan konselor terhadap budaya sendiri, budaya konseli, serta relasi kekuasaan dan sejarah yang menyertainya.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ajaran K.H. Hasyim Asy'ari ke dalam kerangka kompetensi multibudaya, maka peran konselor tidak hanya menjadi agen perubahan sosial, tetapi juga penjaga nilai-nilai luhur yang bersumber dari akar budaya dan spiritualitas bangsa. Konseling multibudaya tidak dapat dilepaskan dari proses internalisasi nilai, refleksi diri, serta pengembangan kapasitas diri secara berkelanjutan, sebagaimana ditekankan baik dalam ajaran tokoh-tokoh lokal seperti K.H. Hasyim Asy'ari maupun dalam model teoretis Barat.

B. Pembahasan

1. Tekun

Salah satu aspek dari pribadi yang diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah tekun. Tekun dalam belajar ilmu untuk mengikuti kajian ataupun pelatihan dalam hal untuk memperdalam ilmunya guna memberikan intervensi yang sesuai dengan kemampuan konselor serta sesuai dengan masalah yang dialami oleh klien. Hal ini senada dengan pendapat (Umami, 2022) tidak mudah bosan belajar baik di rumah maupun di luar menunjukkan kesungguhan untuk terus memperdalam ilmu. Ketekunan juga merupakan modal utama untuk kesuksesan perbuatan yang akan kita lakukan.

Bagi seorang konselor, sikap tekun sangat penting untuk ditampilkan karena sangat mendukung kelancaran proses konseling dan juga tepat dalam melakukan intervensi yang dibutuhkan oleh klien. Dalam karakter K.H. Hasyim Asy'ari

termasuk sosok yang tekun dalam menghadiri majelis taklim dan selalu memperdalam ilmunya. Beliau juga seringkali berkunjung kerumah gurunya dalam menuntut ilmu.

2. Peduli

Kepedulian sangat penting untuk ada pada diri konselor sebagai orang yang membantu dalam memberikan arahan dan intervensi pada konseli. Tanda adanya kepedulian akan membuat konselor tidak serius dalam melaksanakan proses konseling. Hal ini senada dengan pendapat (Haolah et al., 2018) yang menjelaskan bahwa konselor harus memiliki sikap peduli dalam banyak hal seperti memiliki rasa empati, menjadi pendengar yang baik dan dapat menjadi orang yang dipercaya bagi konseli. K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa ketika menjalankan suatu pengajaran atau mendidik seseorang harus memiliki sikap peduli pada sebuah kewajiban untuk menuntaskan apa yang sudah dimulainya.

3. Berakhlak Mulia

Seorang konselor yang memiliki akhlak mulai akan selalu menampilkan kesan yang baik bagi konseli setelah melaksanakan proses konseling. Konselor yang berakhlak baik akan lebih mudah diterima dan dipercaya oleh konseli, sehingga proses konseling dapat berjalan dengan efektif. Hal ini sejalan dengan ajaran K.H. Hasyim Asy'ari yang menekankan pentingnya akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan, terutama dalam pendidikan dan pembinaan moral. Menurutnya, seseorang yang ingin menuntut ilmu atau mengajarkan ilmu harus memiliki akhlak yang luhur, karena ilmu yang disampaikan akan lebih mudah diterima jika didukung oleh karakter yang baik.

Akhlak mulia dalam diri seorang konselor mencakup kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab. Hal ini senada dengan pendapat (GUNAWAN, 2021) Konselor yang memiliki akhlak baik dapat memberikan dampak psikologis positif kepada konseli, seperti meningkatkan rasa percaya diri dan semangat menghadapi permasalahan hidup. Oleh karena itu, seorang konselor harus selalu menjaga akhlak mulia dalam setiap interaksi dengan konselinya dengan

menampilkan sikap tulus, berempati, hangat, serta menunjukkan kepekaan dalam hubungan yang harmonis yang dilandasi kasih sayang. Selain itu, konselor yang efektif tidak menghakimi, memberikan penerimaan positif tanpa syarat, menunjukkan perhatian, pengertian, serta dukungan, dan bersikap kolaboratif dengan menghargai orang lain serta menggunakan keterampilan konseling sesuai dengan maksud dan tujuannya.

4. Rendah Hati

Rendah hati merupakan salah satu karakter yang diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan menjadi karakter ideal bagi seorang konselor. Sikap rendah hati memungkinkan konselor untuk lebih terbuka dalam menerima masukan, belajar dari pengalaman, dan tidak merasa lebih unggul dari konselinya. Konselor yang rendah hati akan lebih mudah membangun hubungan yang baik dengan konseli, karena sikap ini mencerminkan ketulusan dan keikhlasan dalam membantu orang lain. Hal ini senada dengan pendapat (Rusmiyati, 2015) konselor yang baik adalah bersikap rendah hati terhadap orang lain terutama pada klien yang dibimbingnya, menyadari akan keterbatasan yang dimilikinya dan tidaklah merasa bahwa dirinya konselor hebat melainkan konselor yang terus belajar dan memperbaiki diri. K.H. Hasyim Asy'ari juga mengajarkan bahwa seseorang yang memiliki ilmu harus tetap rendah hati dan tidak menggunakan ilmunya untuk merendahkan orang lain, tetapi untuk memberikan manfaat bagi sesama.

5. Tenang

Sikap tenang sangat penting dalam profesi konseling karena dapat memberikan rasa nyaman dan aman bagi konseli. Konselor yang tenang akan mampu menghadapi berbagai situasi konseling dengan kepala dingin dan tidak mudah terpengaruh oleh emosi negatif. Sikap ini juga memungkinkan konselor untuk berpikir jernih dalam memberikan intervensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan konseli.

K.H. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai sosok yang selalu tenang dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam bidang pendidikan maupun kehidupan

sosial. Sikap ini mengajarkan bahwa dalam menghadapi masalah, seseorang harus tetap bersikap tenang agar dapat menemukan solusi yang tepat. Hal ini senada dengan pendapat (S. Yusuf, 2018) Konselor harus bersikap tenang (rileks) pada saat berhadapan dengan konseli, karena konseli yang datang kepadanya pada umumnya mengalami stress.

6. Berilmu

Seorang konselor harus memiliki ilmu yang cukup untuk memberikan bimbingan dan intervensi yang tepat kepada konseli. Ilmu yang dimiliki tidak hanya mencakup teori dan teknik konseling, tetapi juga pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk karakter seorang konselor yang baik. K.H. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya menuntut ilmu sepanjang hayat dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang konselor harus senantiasa belajar dan memperdalam keilmuannya agar dapat menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Hal ini senada dengan pendapat (Fitri & Syakur, 2022) Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor adalah berilmu. Konselor yang baik harus memiliki kemampuan intelektual untuk memahami seluruh tingkah laku manusia dan masalahnya serta dapat memadukan kejadian-kejadian sekarang dengan pengalaman-pengalamannya dan latihan-latihannya sebagai konselor pada masa lampau. Ia harus dapat berpikir secara logis, etis, kritis, dan mengarah ke tujuan tertentu. Dengan ilmu yang mumpuni, seorang konselor dapat memberikan solusi yang lebih efektif dan membantu konseli dalam menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Selain itu, seorang konselor yang berilmu juga akan lebih percaya diri dalam menjalankan tugasnya dan mendapatkan kepercayaan dari konseli.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya karakter ideal seorang konselor berdasarkan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, yang mencakup sikap tekun, peduli, berakhlak mulia, rendah hati, tenang, dan berilmu. Karakter-karakter ini tidak hanya relevan

dalam konteks pendidikan Islam, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membangun pendekatan konseling yang lebih holistik dan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, penelitian ini berhasil menggali makna mendalam dari ajaran K.H. Hasyim Asy'ari yang dapat dijadikan pedoman dalam membentuk konselor yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori dan praktik bimbingan dan konseling di Indonesia, khususnya dalam menghadirkan pendekatan yang lebih sesuai dengan kearifan lokal dan nilai-nilai keislaman.

B. Saran

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang bersifat kualitatif-hermeneutik, sehingga belum mencakup pengujian empiris terhadap efektivitas karakter ideal konselor dalam praktik nyata. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji karakter ideal konselor berdasarkan tokoh-tokoh ulama lainnya serta menggunakan pendekatan empiris guna menguji implementasi karakter tersebut di berbagai setting pendidikan dan budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, L. N. (2025). Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi atas Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Syekh Az-Zarnuji). 3, 1-16.
- Azizah, N. (2023). Pemikiran KH Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Pendidikan. Ta Lim Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam, 2(1), 25-32.
- Diman, P. (2020). NYANYIAN ADAT MASYARAKAT DAYAK MAANYAN SUATU PENDEKATAN HERMENEUTIKA. 1, 40-56.
- Febriyanti, F. (2024). STUDI FENOMENOLOGI: KONSEP TASAWUF SEBAGAI METODE TERAPI. 8(7), 567-575.
- Fitri, L., & Syakur, M. (2022). Kepribadian Ideal Konselor Islam dalam Qasidah Munfarijah Karya Syekh Yusuf Bin Muhammad Yusuf At-Tuzi. Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam, 1(2), 87-99.

<https://doi.org/10.35316/attawazun.v1i2.2060>

- Gumilang, G. S. (2016). METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM BIDANG BIMBINGAN DAN KONSELING. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144–159.
- GUNAWAN, E. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Dalam Kitab Adāb Al-ʿĀlim Wa Al-MutaʿAllim Karya Kh. Muhammad Hasyim AsyʿAri. [https://eprints.uinsaizu.ac.id/9445/1/Cover_BAB I_ BAB V_ DAFTAR PUSTAKA.pdf](https://eprints.uinsaizu.ac.id/9445/1/Cover_BAB_I_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf)
- Haolah, S., Atus, A., & Irmayanti, R. (2018). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Pelaksanaan Konseling Individual. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 1(6), 215. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i6.2962>
- Juhaepa, J., & Supraha, W. (2021). Adab Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Nawawi dalam Kitab Adab Al-ʿĀlim Wa Al-Mutaʿallim. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 2(2), 91.
- Marhama, U., Murtadlo, A., & Awalya. (2015). Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa). *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 100–108.
- Meilina, Yusuf, C., & Cahyani, D. D. (2022). Struktur Batin Puisi: Pendekatan Hermeneutika. *Repitisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 54–63.
- Munir, A., Hitami, M., & Zein, M. (2022). Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab 'Adabul "Alim Wal Muta'allim": Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Islam. *Al-Fikra*, 219–234.
- Nasucha, J. A., Sukiran, A. S., Rahmah, K., Sari, A. I., & Ismail, M. (2022). Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'Ari dan Relevansi dalam Pendidikan Agama Islam. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 16(1), 15–31.
- Palmer, R.E. 1969. *Hermeneutics*. Evanston: Northwestern University Press.
- Prasetyo, E., Sukisno, & Kumari, W. (2022). Pertautan Sikap Yudhistira Pada Lakon Wahyu Darma Dengan Agama Buddha (Sebuah Analisis Hermeneutika). *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer*, 4(2), 47–57.
- Rusmiyati, H. (2015). Karakter dan Etika Konselor Menurut Hamka. 06(02).
- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 19.
- Umami, I. U. (2022). Nilai-Nilai Kerja Keras (Kreatif, Rajin, Ulet, Teliti, Tekun, Komitmen, Disiplin Dan Berilmu) Dan Cinta Tanah Air Dalam Islam. *Jurnal El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, XV(1), 108–129.
- Yusuf, M. (2016). *Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru Untuk Abad Baru*. Al-Tazkiah: *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 1–13.
- Yusuf, S. (2018). Karakteristik, Kompetensi dan Peran Konselor. *Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter Konseli*, 35–46.